

**TINGKAT KEPATUHAN PENGGUNAAN ALLOPURINOL 100 MG
TERHADAP KUALITAS HIDUP PASIEN GOUT DI DESA DONOREJO,
KARANG TENGAH, DEMAK, JAWA TENGAH**

*The Level of Compliance with The Use of Allopurinol 100 Mg on The Quality of
Life of Gout Patients in Donorejo Village, Karang Tengah, Demak, Central
Java*

Ayu Aprilia Atika Sari¹, Eko Retnowati², Fahrudin Arif³

^{1,2,3}**Universitas Muhammadiyah Kudus**

Email: ayuprilia0204@gmail.com

Abstract

Gout is a metabolic disorder that results in chronic accumulation of excess uric acid in the blood/hyperuricemia, resulting in the accumulation and formation of uric acid crystals abnormally in the intra-articular space. One of the risk factors that can cause an increase in the incidence of morbidity and mortality of gout sufferers is patient non-compliance in taking anti-gout medication. Anti-gout treatment must be carried out routinely to improve the patient's quality of life. This research to analyze the level of compliance with the use of allopurinol 100 mg on the quality of life of gout patients in Donorejo Village, Karang Tengah, Demak, Central Java. This study is a non-experimental observational study with a cross-sectional research approach. The sample in this study were gout sufferers in the last 3 months, namely June - August 2025 in Donorejo Village, Karang Tengah, Demak, Central Java, namely 105 respondent samples. The sampling technique in this study used a total sampling approach. The data used in the study were primary data in the form of MMAS-8 and WHOQOL-BREF questionnaires, as well as secondary data in the form of medical records of gout patients. Bivariate analysis was performed using the Chi-square (χ^2) test. Post-test medication adherence showed that the majority of respondents had a high level of medication adherence, with 77 respondents (73.3%). The post-test Chi-square test obtained a P-value of 0.000, indicating that H_0 was rejected and H_a was accepted. This indicates a relationship between adherence to 100 mg allopurinol and the quality of life of gout patients in Donorejo Village, Karang Tengah, Demak, Central Java. The Odd Ratio value obtained was 57.061, indicating that adherence to 100 mg allopurinol in compliant gout patients had a 57.061 times better quality of life than non-compliant gout patients.

Keywords: Adherence, quality of life, allopurinol

Abstrak

Gout adalah gangguan metabolik yang mengakibatkan akumulasi asam urat berlebih dalam darah/ hiperurisemia secara kronis, sehingga terjadi akumulasi dan pembentukan kristal asam urat secara abnormal di ruang intraartikular. Salah satu faktor risiko yang dapat menyebabkan peningkatan angka kejadian morbiditas dan mortalitas penderita gout adalah ketidakpatuhan pasien dalam meminum obat anti gout. Pengobatan anti gout harus dilakukan secara rutin agar kualitas hidup pasien menjadi lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kepatuhan penggunaan allopurinol 100 mg terhadap kualitas hidup pasien gout di Desa Donorejo Karang Tengah Demak Jawa Tengah. Penelitian ini adalah non-eksperimental yang bersifat observasional dengan pendekatan penelitian dilakukan secara cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah penderita penyakit gout dalam 3 bulan terakhir yaitu bulan Juni - Agustus 2025 di Desa Donorejo

Karang Tengah Demak Jawa Tengah yaitu sebanyak 105 sampel responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan pendekatan total sampling. Data yang digunakan dalam penelitian merupakan data primer berupa kuesioner MMAS-8 dan WHOQOL-BREF, serta data sekunder berupa catatan medis pasien gout. Analisa bivariat dilakukan dengan menggunakan uji Chi-square (χ^2). Kepatuhan minum obat post-test menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan minum obat dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 77 responden (73.3%). Nilai uji Chi-square post test diperoleh nilai P_{value} yaitu 0.000 yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya bahwa ada hubungan tingkat kepatuhan penggunaan allopurinol 100 mg terhadap kualitas hidup pasien gout di Desa Donorejo Karang Tengah Demak Jawa Tengah. Nilai Odd Ratio yang diperoleh adalah 57.061 yang menunjukkan bahwa kepatuhan penggunaan allopurinol 100 mg pada pasien gout yang patuh memiliki 57.061 kali kualitas hidup yang baik dari pada pasien gout yang tidak patuh.

Kata Kunci: Kepatuhan, kualitas hidup, allopurinol

PENDAHULUAN

Status kesehatan seseorang dapat dipengaruhi oleh perubahan pola hidup yang berdampak pada terjadinya perubahan pola penyakit. Hal ini terutama pada penyakit yang berhubungan dengan gaya hidup. Penyakit yang dahulu didominasi oleh penyakit menular (infeksi) sekarang beralih ke penyakit degeneratif dan metabolik. Penyakit gout merupakan penyakit gangguan metabolik dengan gejala inflamasi akut yang disebabkan oleh kristalisasi asam urat dalam sendi (Ria et al., 2024). Penyakit gout adalah suatu kondisi dimana metabolisme purin dalam tubuh terganggu yang mengakibatkan pembentukan asam urat kristal di jaringan sendi dan peningkatan kadar asam urat dalam darah (hiperurisemia) (Kerja & Moramo, 2023).

Faktor resiko yang dapat memengaruhi terjadinya penyakit gout yaitu konsumsi purin berlebih, konsumsi alkohol, stress, konsumsi obat-obatan, obesitas, hipertensi dan faktor genetik. Hal ini karena terlalu banyak asupan purin maka ginjal mengalami kesulitan untuk mengeluarkan kelebihan asam urat dari tubuh, sehingga menyebabkan asam urat menumpuk di area persendian. Asupan purin normal yaitu 500-1000 mg/ hari, di bawah 500 mg/ hari yang dikategorikan rendah dan berlebih apabila di atas 1000 mg/ hari (RJ et al., 2023).

Prevelensi penyakit gout secara global pada Tahun 2017 mencapai 34.2%. Prevalensi gout cukup besar di US mencapai 3.9%, di Eropa mencapai 2.5%. Prevalensi penyakit gout di Indonesia berdasarkan data Riskesdas Tahun 2018 sebanyak 7.3% (Alfarisi, 2024). Prevalensi penyakit gout di Jawa Tengah pada Tahun 2023 mencapai 26.4% (Jateng, 2023). Berdasarkan Data Rekapitulasi Data Dinas di Kabupaten Demak menunjukkan bahwa prevalensi penyakit gout di Demak tahun 2019 mencapai 20.6% (Dinkes, 2024).

Komplikasi penyakit gout adalah kondisi yang dapat terjadi jika serangan asam urat berulang tidak ditangani dengan baik. Beberapa komplikasi yang mungkin timbul meliputi kerusakan sendi permanen, gerakan sendi terbatas, tofi (benjolan di bawah kulit), batu ginjal dan bahkan gagal ginjal. Selain itu asam urat juga dapat meningkatkan resiko penyakit jantung dan stroke (Agustin et al., 2024).

Terapi pengobatan asam urat yang tergolong Obat Wajib Apotek (OWA) adalah allopurinol 100 mg (Di et al., 2024). Allopurinol merupakan obat penghambat xantin oksidase penurun kadar asam urat yang disetujui oleh FDA untuk mengontrol kadar asam urat, mencegah sindrom lisis tumor dan mencegah nefrolitiasis kalsium berulang pada pasien dengan hiperurikosuria. Cara kerja obat

allopurinol yaitu dengan menghambat suatu enzim yang disebut xantin oksidase, dimana enzim tersebut berperan dalam mengoksidasi xantin dan hypoxanthine sehingga terbentuk asam urat (Agustin et al., 2024).

Kepatuhan minum obat merupakan faktor utama dalam pengobatan suatu penyakit. Hal ini karena dalam banyak kasus ketidakpatuhan dalam minum obat disebabkan karena minimnya pengetahuan mengenai obat yang dimiliki pasien dan kebanyakan orang merasa sudah sembuh, padahal yang dirasakan hanya sembuh dari segi etiologinya saja. Maka dari itu perlu untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam minum obat khususnya pada penyakit gout, dengan demikian diperlukan usaha untuk meningkatkan kepatuhan minum obat agar kadar asam urat dalam tubuh terkontrol serta terjaminnya kualitas hidup pasien menjadi lebih baik (Jamtoputri et al., 2024).

Angka kejadian gout dapat berdampak signifikan terhadap kualitas hidup seseorang, hal ini dikarenakan rasa nyeri yang menyiksanya, artropati kronis dan penyakit penyerta terkait. Penelitian yang telah dilakukan oleh Lumintang et al., (2023) menunjukkan bahwa kualitas hidup penderita gout dipengaruhi oleh pengobatan, yang mana orang yang memiliki gout yang menjalani pengobatan memiliki kualitas hidup yang lebih baik daripada yang tidak menjalani pengobatan. Namun dari segi jenis kelamin tidak menunjukkan hubungan yang signifikan antara jenis kelamin terhadap kualitas hidup penderita gout (Asnindari Nurdian Lutfi, 2024). Tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan dan gaya hidup dapat sangat mempengaruhi kualitas hidup mereka yang menderita gout. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup penderita gout yaitu tingkat nyeri, pola makan, frekuensi terjadinya serangan gout, pekerjaan dan usia. Gangguan tersebut dapat menyebabkan gangguan aspek kehidupan yang secara umum bersifat negatif termasuk

penurunan produktivitas dan aktivitas sehari-hari (Asnindari Nurdian Lutfi, 2024).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Tingkat kepatuhan penggunaan allopurinol 100 mg terhadap kualitas hidup pasien gout di Desa Donorejo Karang Tengah Demak Jawa Tengah”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan observasional adalah penelitian yang menggunakan metode ilmiah dengan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan menggunakan pengamatan langsung (observasi) sebagai salah satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang terukur dan sistematis (Sugiyono, 2022).

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Pendekatan *cross sectional* adalah desain penelitian yang mengumpulkan data dari populasi atau sampel pada satu titik waktu tertentu untuk melakukan evaluasi prevalensi suatu fenomena, hubungan antara variabel atau karakteristik tertentu dalam populasi tersebut (Notoatmodjo, 2021). Penelitian ini dilakukan dengan *pretest-post-test* tujuan untuk menganalisis tingkat kepatuhan penggunaan allopurinol 100 mg terhadap kualitas hidup pasien gout di Desa Donorejo Karang Tengah Demak Jawa Tengah.

Waktu pengambilan data dalam penelitian ini akan dilaksanakan pada periode

bulan April - Agustus 2025 yang meliputi pengumpulan data, penyusunan data, pengolahan data analisis data serta penyusunan hasil dan pembahasan hasil penelitian terkait tingkat kepatuhan penggunaan allopurinol 100 mg terhadap kualitas hidup pasien gout di Desa Donorejo Karang Tengah Demak Jawa Tengah.

Populasi adalah sekumpulan unit-unit (objek) yang memiliki karakteristik yang sama selanjutnya populasi tersebut akan disimpulkan (Notoatmodjo, 2021). Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah penderita penyakit gout dalam 3 bulan terakhir yaitu bulan Juni - Agustus 2025 di Desa Donorejo Karang Tengah Demak Jawa Tengah yaitu sebanyak 105 sampel responden.

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih sedemikian rupa sehingga hasil penelitian dapat menyimpulkan populasi atau dirinya sendiri (kasus) (Notoatmodjo, 2021). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan pendekatan total sampling. Total sampling adalah metode teknik penentuan sampel yang menggunakan seluruh anggota populasi sebagai sampel (Sugiyono, 2022). Alasan pengambilan sampel dengan pendekatan total sampling dikarenakan jumlah populasi kurang atau sama dengan 100 maka seluruh populasi dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 105 sampel responden.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini, yaitu: 1) Responden merupakan pasien gout yang membeli obat allopurinol 100 mg di Desa Donorejo Karang Tengah Demak Jawa Tengah; 2) Bersedia menjadi responden dalam penelitian ini dengan menandatangani lembar Informed Consent (IC); 3) Dapat membaca, menulis dan berkomunikasi dengan baik; 4) Berusia 20-80 tahun; 5) Laki-laki maupun perempuan; 6) Menderita gout $\geq$ 1 bulan; 7) Memiliki kadar asam urat untuk laki-laki >7.0 mg/dL dan untuk perempuan >6.0 mg/dL.

Kriteria eksklusi adalah ciri-ciri subjek atau karakteristik atau sampel yang tidak memenuhi syarat untuk menjadi bagian dari penelitian dan harus dikeluarkan dari kelompok penelitian Kriteria eksklusi dalam penelitian ini, yaitu: 1) Responden mengundurkan diri dari penelitian; 2) Wanita hamil.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber penelitian yaitu tempat atau obyek Penelitian (Sugiyono, 2022) Data primer dalam penelitian ini adalah kuisioner tingkat kepatuhan penggunaan allopurinol 100 mg, kuisioner kualitas hidup, lembar data profil pasien, lembar *Informed Consent* (IC), *ethical clearance* dan panduan wawancara.

Data sekunder adalah data yang tidak langsung diberikan kepada peneliti misalnya melalui orang lain atau dokumen, data sekunder merupakan data pendukung (Sugiyono, 2022). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku referensi dan buku pasien pembelian obat kronis khususnya allopurinol 100 mg.

Tingkat kepatuhan pasien dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan kuisioner *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-5) yang terdiri dari 5 pertanyaan yang telah diverifikasi dan dibuktikan oleh banyak penelitian pada skala global dengan lebih dari 110 versi (Sison, 2018). Hasil uji instrumen kuisioner *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-5) pada uji validitas diperoleh nilai sebesar 0.824 dan hasil test-retest reliability menggunakan Spearman's rank correlation diperoleh nilai sebesar 0.881 sehingga kuisioner tersebut berarti reliabel (Fatmawati et al., 2023). Kuisioner MMAS-5 merupakan kuisioner yang menggunakan serangkaian pertanyaan mengenai perilaku singkat yang diarahkan sedemikian rupa untuk menghindari bias dengan jawaban "Ya" (jawaban positif).

Setiap item dalam kuisioner MMAS-5 mengukur perilaku minum obat allopurinol 100 mg dan bukan penentu tingkat kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat allopurinol 100mg. Kategori respon adalah ya/ tidak untuk item pertanyaan nomor 1-7 dan terdapat 5 poin pilihan respon dengan skala likert untuk item pertanyaan nomor 8.

Kualitas hidup pasien dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan kuisioner *World Health Organization Quality of Life - BREF* (WHOQOL- BREF) merupakan kuisioner yang dibuat oleh WHO yang terdiri dari 26 item pertanyaan yang berbentuk self report yaitu dimana responden diminta untuk memberikan respon sesuai dengan kondisi dirinya. Responden diminta untuk memilih satu angka dari 1 - 5 pada masing-masing pertanyaan, kuisioner ini memiliki skor setiap domain (raw score) yang ditransformasikan ke dalam skor nilai 0 - 100. Skor nilai ≤ 50 , maka dinyatakan kualitas hidup buruk dan skor nilai ≥ 50 , maka dinyatakan kualitas hidup baik (Fridolin et al., 2022).

Hasil uji instrumen pada kuisioner *World Health Organization Quality of Life - BREF* (WHOQOL-BREF) diperoleh nilai validitas yaitu ($r = 0.89 - 0.95$) yang dinyatakan valid dan nilai reliabilitas ($r = 0.66 - 0.87$) yang dinyatakan reliabel (Albi & Setiawan, 2018). Kuisioner *World Health Organization Quality of Life - BREF* (WHOQOL-BREF) sebelumnya telah dilakukan uji instrumen di UPTD Puskesmas Talun kepada 30 sampel responden lansia dengan hasil uji validitas diperoleh nilai r hitung $0.390 - 0.798$ dan hasil uji reliabilitas diperoleh nilai r hitung sebesar 0.941 sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh item dalam pertanyaan tersebut adalah valid dan reliabel (Fridolin et al., 2022).

Analisis data merupakan suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh data atau ringkasan yang berdasarkan suatu kelompok data mentah dengan menggunakan rumusan tertentu sehingga menghasilkan informasi yang diperlukan. Analisa univariat dalam suatu penelitian bertujuan untuk menjelaskan dan mendiskripsikan karakteristik dari tiap-tiap variabel yang digunakan dalam penelitian. Analisa univariat dilakukan dengan menggunakan distribusi frekuensi terkait karakteristik demografi responden (jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, umur, durasi penggunaan obat, riwayat penyakit dan kadar asam urat) yang kemudian akan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi.

Analisis uji bivariat merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan atau pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Analisa bivariat dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-square* (χ^2) untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Respoden

a. Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden laki-laki berjumlah 73 orang (69.5%), sedangkan perempuan berjumlah 36 orang (30.5%). Distribusi ini menunjukkan bahwa pada lokasi penelitian, penderita gout banyak ditemukan pada laki-laki. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2023), laki-laki cenderung memiliki risiko gout yang lebih tinggi pada usia produktif karena kebiasaan konsumsi purin berlebih, konsumsi alkohol, obesitas dan stres kerja. Hormon estrogen pada wanita memiliki efek melindungi yang membantu menurunkan kadar asam urat dan meningkatkan pembuangannya melalui ginjal. (Whelton et al., 2018).

Perbedaan ini juga dapat dipengaruhi oleh pola perilaku kesehatan. Laki-laki sering kali lebih jarang melakukan pemeriksaan kesehatan rutin dibandingkan perempuan, sehingga diagnosis dan pengelolaan penyakit sering tertunda. Kondisi ini membuat risiko terkena gout terkendali menjadi lebih besar.

b. Pendidikan

Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA (46.7%), diikuti pendidikan tinggi (26.7%), dan tidak tamat sekolah (6.7%). Secara teori, tingkat pendidikan yang lebih tinggi sering dikaitkan dengan kemampuan memahami informasi kesehatan dan mematuhi instruksi pengobatan (Nutbeam, 2008). Namun, pada penelitian ini, masih ditemukan responden berpendidikan tinggi tetapi tidak patuh minum obat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku kesehatan. Faktor lain seperti kepercayaan pribadi terhadap obat, pengalaman efek samping, serta dukungan keluarga juga sangat berpengaruh.

c. Pekerjaan

Sebagian besar responden bekerja sebagai petani (25.7%). Pekerjaan yang menuntut aktivitas fisik di luar rumah sering kali menyebabkan pasien sulit mematuhi jadwal minum obat secara tepat waktu. Beberapa responden mengaku lupa membawa obat saat bekerja di ladang, atau menunda minum obat karena merasa sedang "tidak ada keluhan". Penelitian Listiana (2020) juga melaporkan bahwa pekerja lapangan memiliki tingkat ketidakpatuhan lebih tinggi dibanding pekerja kantoran karena faktor mobilitas dan waktu kerja yang panjang.

d. Status Perkawinan

Sebagian besar responden dengan status menikah (74.3%). status perkawinan dapat memengaruhi faktor-faktor yang berhubungan dengan peningkatan asam urat, seperti stres, gaya hidup, dan dukungan sosial. Hubungan yang harmonis dan dukungan pasangan dapat membantu manajemen stres, yang pada gilirannya dapat membantu mengendalikan asam urat.

e. Usia

Faktor usia didapatkan hasil bahwa mayoritas usia responden 20-30 tahun sebanyak 43 responden (41.0%) dan mayoritas jenis kelamin laki-laki sebanyak 69.5%. Usia dapat berhubungan dengan kepatuhan berobat individu karena seiring bertambahnya usia maka pengetahuan yang dia dapatkan lebih banyak sehingga dapat mempengaruhi pola pikir, tentunya pola pikir yang baik dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam menjaga kesehatannya.

Kualitas Hidup Pasien Gout

Distribusi frekuensi responden berdasarkan kualitas hidup menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kualitas hidup dalam kategori baik yaitu sebanyak 90 responden (85.7%). Kualitas hidup merupakan keadaan atau kondisi yang dirasakan oleh seseorang yang meliputi kesehatan baik secara fisik, psikologi maupun psikososial. Kualitas hidup menjadi suatu indikator penting untuk menilai kesuksesan dalam kesehatan baik dalam hal pencegahan atau pengobatan. Secara umum orang dalam kondisi sehat akan memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang mengalami sakit.

Beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang adalah usia, jenis kelamin, pendidikan, lama menderita penyakit, penatalaksanaan penyakit serta mekanisme coping dari masing-masing individu (Laili & Purnamasari, 2019). Penelitian Rusdi & Lumadi (2021) menyatakan kualitas hidup

penderita hipertensi yang disertai dengan diabetes mellitus termasuk cukup baik dengan memenuhi kebutuhan dasar manusia secara holistik. Namun, beberapa responden penelitian ditemukan bahwa sebagian pasien masih belum mengetahui cara untuk mempertahankan kualitas hidup yang baik saat memiliki riwayat penyakit hipertensi maupun diabetes mellitus. Dalam hal ini, penting peran keluarga dan tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi agar pasien mampu menjaga kualitas hidupnya sebaik mungkin.

Hubungan Kepatuhan Penggunaan Allopurinol Terhadap Kualitas Hidup

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa Nilai Odd Ratio yang diperoleh adalah 57.061 yang menunjukkan bahwa kepatuhan penggunaan allopurinol 100 mg pada pasien gout yang patuh memiliki 57.061 kali kualitas hidup yang baik dari pada pasien gout yang tidak patuh.

Penderita gout yang telah kronik dan menahun tidak dapat disembuhkan, tetapi dapat dikendalikan. Bila kadar asam urat dapat terkontrol dengan baik maka keluhan fisik dapat diminimalisir atau dicegah. Kedua penyakit ini memerlukan kepatuhan dalam menjalankan terapi pengobatan sehingga efektifitas obat dapat bermanfaat dan efek samping pengobatan dapat dihindari yang berpengaruh pada kualitas hidup pasien (Alfian et al., 2017).

Gout merupakan penyakit peradangan sendi yang disebabkan dengan meningkatnya asam urat dalam tubuh. Penyakit tersebut memerlukan kepatuhan dalam menjalankan pengobatan rutin agar efektifitas obat dapat bermanfaat pada kualitas hidup penderita (Kandarini, 2017). Semakin tinggi tingkat kepatuhan konsumsi obat maka akan memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan penderita dengan tingkat kepatuhan yang rendah (Samudra, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Agustina & Rosfiati (2018) mengatakan bahwa kepatuhan konsumsi obat anti gout sangat penting untuk dilakukan secara rutin dan teratur yang bertujuan untuk mengontrol kadar asam urat dalam darah agar stabil keluhan fisik dapat diminimalisir atau dicegah. Dengan minimalnya keluhan dan dampak yang dirasakan oleh tubuh akibat gout tersebut maka dapat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas hidup pasien.

Kualitas hidup pasien gout juga dapat berbeda pada masing-masing individu. Kualitas hidup juga dapat dipengaruhi oleh seberapa parah tingkat penyakit seseorang ataupun penyakitnya disertai dengan adanya komplikasi atau tidak. Hal ini menegaskan bahwa adanya penyakit penyerta yang dialami pasien menimbulkan dampak yang dapat berpengaruh negatif terhadap kualitas hidup pasien sehingga kualitas hidup seseorang akan semakin menurun.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Chalik et al (2021) bahwa 75,5% pasien memiliki kepatuhan yang tinggi terhadap pengobatan. 75,3% pasien memiliki kualitas hidup yang baik. Kepatuhan pengobatan secara bebas berhubungan dengan kualitas hidup sehingga penelitian ini menyimpulkan pasien dengan kepatuhan tinggi memiliki kualitas hidup yang baik. Begitu juga dengan penelitian Noviantika et al (2022) menunjukkan terdapat hubungan tingkat kepatuhan pengobatan dengan kualitas hidup pasien gout.

Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari adanya kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini dikarenakan oleh beberapa hal, yaitu:

a. Beberapa responden mengalami kesulitan dalam mengisi kuisioner yang

disebabkan karena yaitu sebagai berikut :

- 1) Tidak dapat membaca terutama untuk pasien gout lansia.
 - 2) Jari-jari tangan pasien kadang tidak bisa digerakkan akibat gout tersebut.
 - 3) Responden tidak memiliki HP untuk mengisi kuisisioner secara langsung dengan google form.
- b. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan setelah pemeriksaan posyandu sehingga kebanyakan responden biasanya terburu-buru untuk pulang yang menyebabkan pengambilan data menjadi tidak lengkap. Hal tersebut dapat diatasi dengan melanjutkan pengisian kuisisioner di lain waktu dengan cara menghubungi pasien gout tersebut untuk melakukan perjanjian dengan bertemu kembali.
- c. Pengukuran tingkat kepatuhan penggunaan allopurinol 100 mg dilakukan dengan cara menggunakan pill count sehingga lebih objektif hasilnya, akan tetapi masih terdapat beberapa kekurangan yaitu pasien seringkali lupa nama obatnya. Selain itu peneliti juga menemukan dari beberapa responden seringkali membeli obat dalam jumlah yang cukup banyak dengan alasan sebagai stok agar tidak kehabisan persediaan tersebut. Hal itulah yang dapat mempengaruhi interpretasi pengukuran kepatuhan penggunaan allopurinol.
- d. Penilaian kepatuhan penggunaan allopurinol 100 mg terhadap kualitas hidup dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuisisioner saja, sehingga memungkinkan jawaban yang diberikan oleh responden atau keluarga tersebut kurang tepat dikarenakan faktor umur dan kurangnya tingkat pemahaman pada kuisisioner tersebut.

KESIMPULAN

Karakteristik pasien gout di Desa Donorejo Karang Tengah Demak Jawa Tengah menunjukkan bahwa sebagian besar jenis kelamin responden adalah laki-laki sebanyak 73 responden (69.5%), sebagian besar pendidikan responden adalah SMA sebanyak 49 responden (46.7%), sebagian besar pekerjaan responden adalah petani/ buruh sebanyak 27 responden (25.7%), sebagian besar status perkawinan responden adalah menikah sebanyak 78 responden (74.3%), sebagian besar rentang umur responden adalah 20-30 tahun sebanyak 43 responden (41.0%), sebagian besar lama riwayat penggunaan obat responden adalah >1 tahun sebanyak 32 responden (30.5%), sebagian besar responden memiliki riwayat penyakit yaitu sebanyak 79 responden (75.2%) dan sebagian besar kategori kadar asam urat responden adalah kadar asam urat tidak normal sebanyak 99 responden (94.3%). Tingkat kepatuhan penggunaan allopurinol 100 mg pada pasien gout di Desa Donorejo Karang Tengah Demak Jawa Tengah menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 77 responden (73.3%). Kualitas hidup pasien gout di Desa Donorejo Karang Tengah Demak Jawa Tengah menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kualitas hidup dalam kategori baik yaitu sebanyak 90 responden (85.7%). Tidak ada hubungan tingkat kepatuhan sebelum penggunaan allopurinol 100 mg terhadap kualitas hidup pasien gout di Desa Donorejo Karang Tengah Demak Jawa Tengah yang dibuktikan dengan nilai hasil uji Chi square yaitu 0.919. Ada hubungan tingkat kepatuhan sesudah penggunaan allopurinol 100 mg terhadap kualitas hidup pasien gout di Desa Donorejo Karang Tengah Demak Jawa Tengah yang dibuktikan dengan nilai hasil uji Chi square yaitu 0.000 dan nilai OR yang diperoleh adalah

57.061.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilla Jamtoputri Jenny, J., Maya Permanasari, I., & Dinar Pramestyani, E. (2024). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Kualitas Hidup Pasien Hipertensi Dengan Penyerta Dislipidemia Di Puskesmas Mekarmukti Kabupaten Bekasi. *Jurnal Farmamedika (Pharmamedica Journal)*, 9 (1), 63–70.
- Agustin, W., Eka, N., Maryatun, M., Jl, A., Hajar, K., No, D., & Tengah, J. (2024). Penerapan Kompres Hangat Pada Lansia Pada Penurunan Nyeri Gout Arthithis di Puskesmas Sukoharjo. 1 (4).
- Alfarisi, R. (2024). Prevelensi penyakit gout secara global pada Tahun 2017 mencapai 34.2%. Prevalensi gout cukup besar di US mencapai 3.9%, di Eropa mencapai 2.5%. Prevalensi penyakit gout di Indonesia berdasarkan data Riskesdas Tahun 2018 sebanyak 7.3%. *Ejurnalmahayati*, 06 (01), 20–25.
- Asnindari Nurdian Lutfi, S. S. P. H. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan KualitasHidup Lanjut Usia Dengan Gout Arthritis. *Kesmas Asclepius*, 6 (2), 199–207.
- de Walden-Gałuszek, K., Heyda, A., Wojtkiewicz, M., Mróz, P., Majkowicz, M., & Wirga, M. (2021). High prevalence of somatic complaints and psychological problems despite high self-declared quality of life in long-term cancer survivors. *Oncology in Clinical Practice*, 17 (3), 89–97.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Demak. (2024). *Profil Kesehatan Kabupaten Demak Tahun 2019*. Demak: Dinas Kesehatan Kabupaten Demak.
- Dewi, R., Letchmi Panduragan, S., Syazana Umar, N., Melinda, F., & Budhiana, J. (2022). The Effect of Religion, Self-Care, and Coping Mechanisms on Quality of Life in Diabetes Mellitus Patients.
- Ekasari, M. F., Riasmini, N. M., & Hartini, T. (2018). *Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Konsep dan Berbagai Strategi Intervensi*. Bandung: Wineka Media.
- Fatmawati, F., Tasalim, R., Riduansyah, M., & Latifah, L. (2023). Efektivitas Psikoedukasi terhadap Peningkatan Self-Efficacy dan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi. *Jurnal Keperawatan*, 15 (2), 577–586.
- Fenisa Qurrota Ayuni¹, Rizki Zuliani², M. Z. (2023). Hubungan Antara Perhatian Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SDN Joglo 09 Jakarta Barat. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09 (05), 532–543.
- Fridolin, A., Musthofa, S. B., & Suryoputro, A. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Gayamsari Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8 (2), 381–389.
- Irawan, E., Fatih, H. Al, Adhirajasa, U., & Sanjaya, R. (2021). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Puskesmas Babakan Sari. 9 (1), 74–81.
- Jateng, D. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023*. Semarang: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah.
- Javanbakht, M., Abolhasani, F., Mashayekhi, A., Baradaran, H. R., & Jahangiri noudeh, Y. (2012). *Health Related Quality Of Life In Patients With Type 2 Diabetes Mellitus in Iran: A National Survey*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Infodatin : Pusat Data dan*

Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

- Kerja, W., & Moramo, P. (2023). *Jurnal Gizi Ilmiah*. 10, 15–20.
- Khamilia, N., & Yulianti, T. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Instalasi Rawat Jalan Rsud Sukoharjo Tahun 2020. 494– 507.
- Maatouk, I., Wild, B., Wesche, D., Herzog, W., Raum, E., Müller, H., Rothenbacher, D., Stegmaier, C., Schellberg, D., & Brenner, H. (2012). Temporal predictors of health-related quality of life in elderly people with diabetes: results of a German cohort study. *PloS One*, 7 (1), e31088.
- Morisky, D. E., Ang, A., & Krousel-Wood, M. (2019). *Predictive validity of a medication adherence measure for hypertension control. Jurnal Ilmiah Manuntung*, 10(01), 28–33.
- Notoatmodjo. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuryatno, N. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Helvetia Medan. *Journal of Health Science and Physiotherapy*, 1 (1), 18–24.
- Ria, M. N., Pongantung, H., Royke, A., & Langingi, C. (2024). Edukasi Pencegahan Dan Pengendalian Gout Arthritis Di Kelurahan Kayawu Kota Tomohon. 3 (1), 34–41.
- Retnowati, eko., Latifah, D & Teguh, A. (2021). Hubungan Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis Kombinasi Paket 4 Terhadap Tingkat Kepatuhan Pasien Tuberkulosis di Instalasi Rawat Jalan Puskesmas Jiken Kabupaten Blora. *Jurnal Urecol* 1 (01): 1103-1109.
- R.J, I., Pailan, E. T., & Baharuddin, B. (2023). Risk Factor Analysis of Gout Arthritis. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12 (1), 157–162.
- Sembiring, N. A. (2018). Hubungan Faktor yang dapat Dimodifikasi dan Tidak Dapat Dimodifikasi dengan Kejadian Diabetes Melitus Tipe II pada Wanita Lanjut Usia di Puskesmas Sering Kecamatan Tembung Medan Tahun 2017.
- Setiani, L. A., Almasyhuri, & Hidayat, A. A. (2022). Evaluasi Kepatuhan Pasien Pada Penggunaan Obat Antidiabetik Oral Dengan Metode Pill-Count dan MMAS-8 Di Rumah Sakit PMI Kota Bogor. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 6 (1), 32–46.
- Simanjuntak, E. Y., & Amazihono, E. (2023). Kepatuhan Pengobatan Dengan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi. *Jurnal Keperawatan*, 6 (3), 1–9.
- Sison, G. (2018). *The Morisky Medication Adherence Scale: An Overview, Morisky Medication Adherence Research*.
- Sormin, M. H., & Tenrilemba, F. (2019a). Analisis faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di Uptd puskesmas Tunggakjati Kecamatan Karawang Barat tahun 2019. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 3 (2), 120–146.
- Sugiyono. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zainuddin, M., Utomo, W., & Herlina. (2015). Hubungan Stres Dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Online Mahasiswa*, 2 (1), 890–898.

